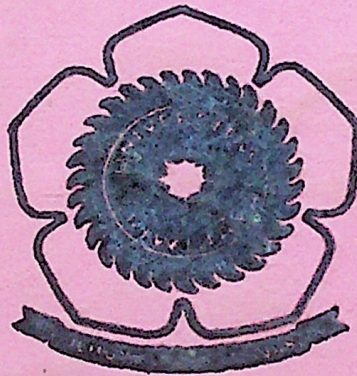


**PENYIMPANGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA PENDUDUK
LAKI-LAKI DEWASA YANG BELUM MENIKAH
DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



OLEH

TUTIK PURWANTI
(07023102039)

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2007

S.
306.607

Pur

P
2007

15865

16227

**PENYIMPANGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA PENDUDUK
LAKI-LAKI DEWASA YANG BELUM MENIKAH
DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR**



SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



OLEH

TUTIK PURWANTI
(07023102039)

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2007

**PENYIMPANGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA PENDUDUK
LAKI-LAKI DEWASA YANG BELUM MENIKAH
DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR**

**SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

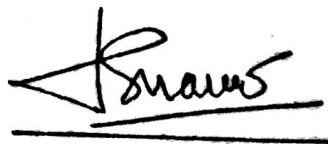
**Diajukan Oleh:
TUTIK PURWANTI
07023102039**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal 8 Agustus 2007**

**Pembimbing I
Drs. Tri Agus Susanto MS.
NIP. 131 126 818**

Handwritten signature of Pembimbing I, Drs. Tri Agus Susanto MS., written over a horizontal line.

**Pembimbing II
Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 132 046 978**

Handwritten signature of Pembimbing II, Dra. Yusnaini, M.Si., written over a horizontal line.

**PENYIMPANGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA PENDUDUK
LAKI-LAKI DEWASA YANG BELUM MENIKAH
DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 16 agustus 2007 dan dinyatakan
Telah berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. **Drs. Tri Agus Susanto, MS**
Ketua
2. **Dra. Dyah Hapsari ENH**
Anggota
3. **Dra. Rogaiyah, Msi**
Anggota
4. **Yunindyawati S.sos, Msi**
Anggota





Inderalaya, Agustus 2007
Jurusan Sosiologi
Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,


Drs. Slamet Widodo, MS, MM
NIP 131 467 170

Motto:

- *Masa Lalu Tidak Bisa Diperbaiki Tapi Masa Depan Bisa Dirubah*
- *Aku Lebih Suka Khayalan Masa Depan Daripada Sejarah Di Masa Lalu*

(By. Tundra)

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Kedua Adik yang Tersayang

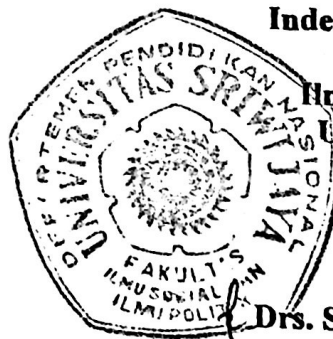
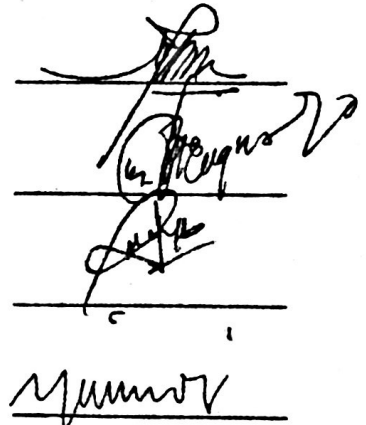
Dan Seluruh Keluargaku

**PENYIMPANGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA PENDUDUK
LAKI-LAKI DEWASA YANG BELUM MENIKAH
DI KECAMATAN BELITANG III KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 16 agustus 2007 dan dinyatakan
Telah berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Drs. Tri Agus Susanto, MS
Ketua
2. Dra. Dyah Hapsari ENH
Anggota
3. Dra. Rogaiyah, Msi
Anggota
4. Yunindyawati S.sos, Msi
Anggota



Inderalaya , Agustus 2007
Jurusan Sosiologi
Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,

Drs. Slamet Widodo, MS, MM
NIP 131 467 170

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalam mualaikum Wr. Wb.

Dengan mendahulukan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “ Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur “. Tujuan laporan akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai derajat S1 Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sriwijaya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidak mungkin laporan akhir ini dapat diselesaikan.

Merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
4. Ibu Dra. Rogaiyah, Msi, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
5. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur Lc. Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

6. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
7. Ibu Dra. Yusnaini M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Karyawan/i FISIP Unsri. Terima kasih untuk semua bantuannya selama ini.
9. Sahabat terbaikku "Ocha dan Moerni" terimakasih atas segala bantuan dan dorongan semangatnya.
10. Buat keluarga di Inderalaya "Indra Family", makasih untuk segala kehangatan, keramahan, dan segala bantuannya terutama komputernya. Thanks a lot.

Rasa terima kasih dengan segenap ketulusan dan keikhlasan hati, penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih atas doanya, serta adik-adikku tersayang yang telah memberi dukungan semangat kepada penulis.

Sebagaimana halnya penulisan karya ilmiah lainnya tentu harus berpijak pada ketentuan-ketentuan yang bersifat ilmiah. Namun, dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang ada, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penulisan ini. Untuk itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua. Amien ya Robbal Alamien. Wassalam

Inderalaya, agustus 2007

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur”. Dalam penelitian ini masalah yang akan di angkat adalah 1. Apakah terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah dikecamatan Belitang III OKU Timur. 2. Bagaimana tingkat Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur. Penduduk laki-laki dewasa dalam penelitian ini adalah penduduk laki-laki yang telah berumur berumur 21 tahun keatas, mengacu pada (Sarwono : 2002) dan belum menikah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *survey*. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik pengambilan atau pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) terbuka dan wawancara. Proses analisa data dilakukan dengan pengujian normalitas data dan pengujian hipotesis dengan perhitungan statistik non parametrik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di kecamatan Belitang III OKU timur. Dengan rata-rata penghitungan 8,635 (dimana $H_0 \leq \alpha (b-1) (k-1)$, yaitu $8,635 \leq 15,5$ bentuk penyimpangan perilaku seksual yang ditemukan adalah berupa penyimpangan perilaku seksual diluar nikah dan seks bebas.

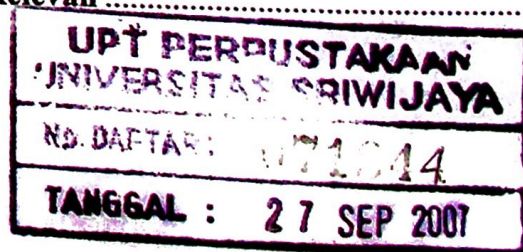
Tingkat penyimpangan perilaku seksual tersebut tergolong pada angka yang tinggi. Bahwa dari 50 responden terdapat 44 orang (88%) yang setuju dengan bentuk penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di kecamatan Belitang III OKU timur adalah benar dan dapat diterima.

Kata Kunci : Penyimpangan, Perilaku Seksual Laki-laki Dewasa

DAFTAR ISI

HAL

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.4.1 Tujuan Umum	15
1.4.2 Tujuan Khusus	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.5.2 Manfaat Praktis	16
1.6 Kerangka Pemikiran	16
1.7 Hipotesis	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Perilaku Menyimpang	27
2.1.1 Perilaku Menyimpang.....	27
2.1.2 Penyimpangan dari Sudut Sosiologis.....	32
2.2 Pengertian Perilaku Seksual	33
2.3 Pengertian Pernikahan	35
2.4 Penelitian-penelitian yang Relevan	38



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian	40
3.4 Batasan Konsep	40
3.4.1 Definisi Konsep.....	40
3.4.2 Definisi Operasional	42
3.4.3 Unit Analisis	42
3.4.4 Populasi	43
3.4.5 Sampel.....	44
3.5 Data dan Sumber Data	46
3.5.1 Jenis Data	46
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Teknik Pengolahan Data	47
3.7 Teknik Analisa Data	48
3.8 Rancangan Pengujian Hipotesis	50

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Daerah Penelitian Kecamatan Belitang III	51
4.2 Struktur Organisasi Kecamatan Belitang III	52
4.3 Letak Geografis dan Batas Wilayah Kecamatan Belitang III	54
4.3.1 Keadaan Alam.....	55
4.3.2 Pemerintahan Sosial Ekonomi	58

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data	61
5.2 Deskripsi Responden	62
5.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur	63
5.2.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
5.2.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
5.2.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	65
5.2.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan	66

5.2.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status.....	66
5.2.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak	67
5.3 Deskripsi Penyimpangan Perilaku Seksual	67
5.3.1 Pemahaman terhadap Keberadaan Tempat Hiburan	68
5.3.2 Intensitas Mengunjungi Tempat Hiburan	73
5.3.3 Karakteristik Pengunjung Tempat Hiburan	78
5.3.4 Bentuk Perilaku Seksual untuk Memenuhi Kebutuhan Seksual	83
5.4 Pengujian Persyaratan Analisa.....	89
5.4.1 Pengujian Normalitas Data	89
5.4.2 Pengujian Hipotesis.....	94
5.5 Analisa Pembahasan Hasil Penelitian	97

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran-saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	HAL
Tabel 1 Definisi Operasional	42
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Belitang III sebagai Populasi.....	43
Tabel 3 Penyebaran Responden Penelitian	46
Tabel 4 Batas Wilayah	55
Tabel 5 Luas Wilayah	55
Tabel 6 Bentuk Daerah	56
Tabel 7 Jalan dan Sungai	56
Tabel 8 Iklim dan Angin	57
Tabel 9 Suhu	57
Tabel 10 Jumlah Desa di Kec. Belitang III.....	58
Tabel 11 Agama.....	59
Tabel 12 Pendidikan.....	59
Tabel 13 Kesehatan.....	60
Tabel 14 Mata Pencaharian.....	60
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur.....	63
Tabel 16 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
Tabel 18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	65
Tabel 19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan.....	65
Tabel 20 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status	66
Tabel 21 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal dengan Lokasi Tempat Hiburan	67
Tabel 22 Distribusi Frekuensi Terhadap Pemahaman Fungsi Tempat Hiburan	68

Tabel 23 Rekap Jawaban Responden Terhadap Fungsi Tempat Hiburan	70
Tabel 24 Distribusi Frekuensi Terhadap Pemahaman Manfaat Tempat Hiburan.....	70
Tabel 25 Rekap Jawaban Pemahaman Responden Terhadap Manfaat Tempat Hiburan	72
Tabel 26 Distribusi Frekuensi Terhadap Pemahaman Pandangan Masyarakat Terhadap Tempat Hiburan	72
Tabel 27 Rekap Jawaban Pemahaman Responden Terhadap Pandangan Masyarakat Tentang Tempat Hiburan.....	73
Tabel 28 Distribusi Frekuensi Intensitas Mengunjungi Tempat Hiburan berdasarkan Waktu.....	74
Tabel 29 Rekap Jawaban Intensitas Berdasarkan Waktu Mengunjungi Tempat Hiburan	75
Tabel 30 Distribusi Frekuensi Intensitas Mengunjungi Tempat Hiburan berdasarkan Frekuensi.....	75
Tabel 31 Rekap Jawaban Intensitas Berdasarkan Frekuensi Mengunjungi Tempat Hiburan	76
Tabel 32 Distribusi Frekuensi Intensitas Mengunjungi Tempat Hiburan berdasarkan Teman	76
Tabel 33 Rekap Jawaban Intensitas Berdasarkan Teman Mengunjungi Tempat Hiburan	77
Tabel 34 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengunjung Tempat Hiburan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	78
Tabel 35 Rekap Jawaban Karakteristik Pengunjung Tempat Hiburan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	78
Tabel 36 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengunjung Tempat Hiburan Berdasarkan Alasan Mengunjungi	78
Tabel 37 Rekap Jawaban Alasan Mengunjungi Tempat Hiburan.....	81
Tabel 38 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengunjung Tempat Hiburan Berdasarkan Hubungan dengan Pemilik atau Pelayan	82
Tabel 39 Rekap Jawaban Responden Berdasarkan Kedekatan hubungan dengan Pemilik atau Pelayan.....	83

Tabel 40 Distribusi Frekuensi Bentuk Perilaku Seksual Melalui Imajinasi	83
Tabel 41 Rekap Jawaban Bentuk perilaku seksual melalui imajinasi	84
Tabel 42 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Onani	84
Tabel 43 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Menonton Film Porno	85
Tabel 44 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Membaca Majalah Porno	85
Tabel 45 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Hubungan Seks dengan Pacar	86
Tabel 46 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Hubungan Seks dengan Teman Lain Jenis	86
Tabel 47 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Hubungan Seks dengan Sesama Jenis.....	87
Tabel 48 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Hubungan Seks dengan Pelacur	87
Tabel 49 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Hubungan Seks dengan Anak Dibawah Umur	88
Tabel 50 Distribusi Frekuensi Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Seksual Melalui Media Alat.....	88
Tabel 51 Rekap Jawaban Responden Terhadap Bentuk Perilaku Seksual Melalui Tindakan.....	89
Tabel 52 Tabulasi Skor Keseluruhan	90
Tabel 53 Distribusi Frekuensi Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur	91
Tabel 54 Pengujian Normalitas Data dengan Rumus Chi-Kuadrat	93
Tabel 55 Penyimpangan Perilaku Seksual pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah	95
Tabel 56 Tingkat Penyimpangan Perilaku Seksual pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah	96
Tabel 57 Penyimpangan Perilaku Seksual Pada penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup yang multidimensional merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan berbagai macam kebutuhan dan permasalahan dalam hidupnya. Secara alamiah manusia membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, karena manusia memiliki akal. Namun sebagai makhluk biologis manusia merupakan individu-individu yang memiliki potensi-potensi kejiwaan yang harus dikembangkan. Dalam rangka perkembangan manusia diperlukan suatu keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat manusia. Dengan demikian manusia yang pada mulanya lahir sebagai individu kemudian hidup dalam kelompok yang merupakan saat awal kehidupan yaitu hidup dalam keluarga. (Hartomo 2004:60)

Dalam perkembangannya manusia mengalami periode-periode secara bertahap yaitu masa anak-anak, masa anak sekolah, masa remaja, masa adolesen (dewasa). Pada masa adolesen terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Masa ini merupakan kunci penutup dari perkembangan manusia. Masa adolesen adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Masa ini tidak berlangsung lama bahkan relatif singkat sekali. Ketika seorang manusia telah mencapai masa ini maka ia telah

dapat dikatakan sebagai seorang yang dewasa. Batas usia masa adolesen ini adalah 17-21 tahun. Jadi, untuk usia 21 tahun ke-atas merupakan usia manusia yang telah dewasa. (Abu Ahmadi 2005:127)

Pada masa transisi ini manusia secara psikologis mengalami beragam problematis, yang memungkinkan seseorang berada dalam suatu keadaan anomie yaitu suatu keadaan yang tanpa norma atau hukum sebagai akibat kontradiksi norma maupun orientasi yang mendua. Dalam keadaan demikian, sering kali muncul perilaku menyimpang atau kecenderungan untuk melakukan pelanggaran. Kondisi ini juga memungkinkan mereka untuk menjadi sasaran pengaruh dari media massa. (Hartomo 2004:103)

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, secara sadar atau tidak, pernah kita alami atau lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimana pun atau oleh siapapun. sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku akan dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. (Arief Herdiyanto 2007:5)

Penyimpangan sosial meliputi berbagai bentuk salah satunya adalah penyimpangan perilaku seksual. Seiring dengan perkembangan usia seseorang maka secara psikologis berkembang pula kepribadiannya. Menurut Sigmund Freud kepribadian seseorang berkembang seiring dengan perkembangan daerah-

daerah erogennya secara dinamis. Terdapat 3 fase perkembangan yaitu: tingkat pra-genital (tingkat oral, anal, falik), tingkat laten dan tingkat genital.

Tingkat genital adalah penghubung antara masa anak-anak dan masa dewasa. Terdapat 3 tahapan pada tingkat ini.

- 1) Tahap prapuber: ditandai dengan meningkatnya dorongan libido.
- 2) Tahap puber : ditandai dengan pertumbuhan fisik, khususnya tanda-tanda seksual sekunder (misalnya, haid) dan kemampuan organik (misalnya, ereksi).
- 3) Tahap adaptasi : dimana seseorang menyesuaikan diri terhadap dorongan-dorongan seksual dan perubahan-perubahan fisiknya. Tahap ini merupakan tahap terakhir seseorang yang akan menjadi dewasa dan bersosialisasi dengan lingkungannya. (Sarlito Sarwono 2002 : 135)

Penyimpangan perilaku seksual merupakan penyimpangan individual karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan yang tergolong pada penyimpangan individual ini adalah seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, pelacuran, penyimpangan seksual, tindak kejahatan/ kriminal dan gaya hidup yang berlebihan atau menyimpang. (Arief H. 2007:9)

Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan oleh seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat. Beberapa jenis penyimpangan perilaku seksual yang ada dalam masyarakat adalah lesbianisme, homoseksual, sodomi, transvestitisme, sadisme, pedhopilia, perzinahan, dan kumpul kebo. Adanya kejanggalan diluar yang lazim akan dianggap sebagai kelainan. Begitu

pula perilaku seksual yang tidak lazim akan dianggap sebagai suatu kelainan. Kebanyakan mereka yang melakukan penyimpangan adalah kaum laki-laki. Berbagai kasus tindakan penyimpangan perilaku seksual yang tidak lazim mulai dari mengintip, memamerkan alat kelamin sampai dengan mengenakan atau mencuri pakaian dalam wanita, cenderung dilakukan oleh laki-laki. Mayoritas yang menyukai kegiatan -kegiatan seksual yang tidak lazim atau aneh adalah kaum laki-laki.(Asep Chandra Abdillah, 2004)

Fenomena -fenomena semacam ini telah banyak dijumpai dalam masyarakat kita khususnya pada masyarakat kota yang merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan komunikasi. Sehingga dengan adanya sistem komunikasi dan transportasi yang baik, maka tidaklah aneh kalau kota menjadi jaringan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah negara pada umumnya. Maka dari itu bagi kota yang letaknya strategis akan berkembang pesat misalnya Jakarta, Surabaya, dan sebagainya. (Arman Aziz, 2004:229)

Kehidupan metropolis seperti di Jakarta yang sangat kompleks ini bisa diibaratkan sebagai sebuah medan magnet yang setiap saat bisa menarik siapapun untuk masuk kedalamnya bahkan terjerumus dalam satu kehidupan yang semu dan samar. Terutama yang berkaitan dengan gebyar kehidupan malam dan gaya hidup bebas yang dianut oleh sebagian orang-orang kota. Hadirnya aneka warna kesenangan hidup di setiap sudut kota dari yang bertarget market untuk kalangan bawah menengah sampai jet set untuk kalangan atas. Semua fasilitas dari mulai tempat karaoke, klub, kafe, diskotek dan tempat-tempat hiburan lainnya. Semua

itu disiapkan untuk membuat satu bentuk kesenangan untuk memuaskan diri. Hal ini dapat memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat yang ada di daerah terutama pada pola berpikir yang mulai menirukan pola berpikirnya orang modern yaitu berpikir secara praktis hanya memikirkan kesenangan semata.(M. Emka 2005)

Keberadaan tempat hiburan malam seperti karaoke, club malam, cafe, diskotik dan sebagainya memberikan pengaruh yang negatif terhadap masyarakat dalam perkembangan perilaku seseorang. Kemungkinan apa saja dapat terjadi dalam keramaian dan uphoriannya sebuah tempat hiburan. Salah satu kemungkinan yang dapat terjadi adalah kecenderungan ke arah yang bersifat menyimpang. Seperti tindakan kriminal, pelecehan seksual, tindakan mesum, dan sebagainya. Adanya tempat -tempat hiburan malam tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan para laki-laki yang masih lajang atau belum menikah. Secara lembaga mereka tidak memiliki penyaluran untuk kebutuhan seksualnya karena belum menikah atau belum mempunyai istri akan tetapi dengan tersediaya fasilitas-fasilitas hiburan mendorong kaum laki-laki yang sudah dewasa tersebut untuk mencari penyaluran ke tempat-tempat seperti tempat hiburan malam, lokasi pelacuran dan sebagainya tersebut seperti tergambar pada buku Jakarta Under Cover "Sex n City" (M. Emka : 2005)

Kapan batas usia seseorang untuk menikah, secara umum pemerintah merekomendasikan usia 21 tahun sebagai usia minimum bagi seseorang terutama wanita untuk menikah (UU No.1 tahun 1974). Menurut UU pernikahan Nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan

seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sudah menjadi kodrat dari kehidupan manusia didunia bahwa diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dan hidup berpasang-pasangan dalam suatu ikatan pernikahan. Diantara fitrah yang diciptakan Allah dalam kehidupan dunia adalah memberlakukan pernikahan. Pernikahan merupakan ciri khas dari naluri setiap makhluk hidup didalamnya. Dengan pernikahan tercipta regenerasi dan kesinambungan satu jenis makhluk.

Dengan adanya pernikahan ini pula manusia dapat memenuhi hasrat dan kebutuhan biologisnya, yang merupakan fitrah dari setiap jiwa yang diciptakan. Tidak ada yang bisa melepaskan diri dari pernikahan. Ragu menikah pada usia muda atau menunda pernikahan hanya karena kuliah merupakan suatu fenomena yang banyak dijumpai dimasyarakat secara umum. Jelas ditemukan berbagai dampak negatif dalam masyarakat kita sebagai akibat kegamangan dalam menentukan pernikahan ini, banyak pihak yang membahas masalah ini, misalnya semakin banyaknya perawan tua dan bujang tua yang tidak kunjung menikah.

Perlu juga diketahui bahwa pernikahan bukanlah sekedar untuk pemuas nafsu birahi akan tetapi lebih dari itu. Soemiyati (1982:5) menyatakan bahwa dalam agama islam telah ditentukan beberapa prinsip dalam pernikahan, yaitu :

1. Harus ada persetujuan secara sukarela dari pihak-pihak yang mengadakan pernikahan caranya ialah diadakan peminangan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua belah pihak setuju untuk melakukan atau tidak.

2. Tidak semua wanita dapat dinikahi oleh pria sebab ada ketentuan atau larangan-larangan pernikahan antara wanita dan pria yang harus diindahkan.
3. Pernikahan harus dilaksanakan dengan memenuhi persyaratan tertentu baik yang menyangkut kedua belah pihak maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan pernikahan itu sendiri.
4. Perkawinan pada dasarnya untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang tenteram, damai, dan kekal untuk selama-lamanya.
5. Hak dan kewajiban suami istri adalah seimbang dalam rumah tangga, dimana tanggung jawab pimpinan keluarga ada pada suami.

Dari prinsip-prinsip pernikahan diatas jelaslah bahwa dalam melaksanakan pernikahan yang sah haruslah memenuhi beberapa persyaratan. Adapun untuk mencapai sebuah pernikahan yang kekal abadi, diperlukan dasar rasa cinta kasih dan saling pengertian serta kejujuran. Setiap orang pasti menginginkan sebuah pernikahan dalam hidupnya karena selain terhindar dari zina dan dosa, pernikahan juga sebuah tuntutan dalam agama. Akan tetapi ketika seseorang terbentur pada berbagai permasalahan seperti studi belum selesai, karir belum mencapai puncak, belum punya pekerjaan atau memang karena jodoh belum datang, maka seseorang itu pasti akan berpikir dua kali untuk melakukan pernikahan. Adanya berbagai faktor penghambat tersebut yang pada akhirnya membuat seseorang memutuskan untuk menunda pernikahannya.

Munculnya fenomena menunda usia pernikahan (nikah telat) ini merupakan sebuah gaya hidup baru masyarakat modern. Gejala seperti ini adalah

sebuah proses perubahan sosial dalam masyarakat. Seiring dengan adanya pergeseran nilai dan kemajuan zaman. Zaman telah merubah paradigma lama menjadi modern dan juga merubah cara pandang masyarakat bahwa usia bukan lagi menjadi pedoman atau ukuran bagi setiap individu untuk melakukan pernikahan. Selain itu fenomena late marriage ini muncul sebagai isyarat lemahnya sebuah lembaga pernikahan sehingga masyarakat tidak percaya lagi terhadap eksistensi sebuah lembaga pernikahan.

Lembaga pernikahan tidak lagi dianggap sebagai syarat mutlak untuk menghasilkan keluarga yang harmonis. Maraknya kasus perceraian gagalnya sebuah pernikahan dini, dan berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan bukti nyata bahwa lembaga pernikahan tidak dapat memberikan jaminan kehidupan keluarga yang harmonis.

Alasan lain untuk menunda sebuah pernikahan dapat dikategorikan sebagai berikut :

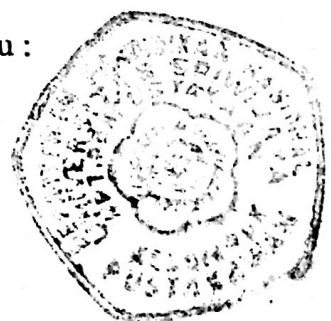
a. Alasan secara intern

- Belum siap secara mental dan moral
- Munculnya kesadaran dalam diri individu tersebut untuk memenuhi tuntutan sosial yang lain.
- Trauma
- Penyakit yang menular

b. Alasan secara ekstern

Dapat berupa pengaruh dari lingkungan sosial, yaitu :

- Studi yang belum selesai



- Masih terikat kontrak kerja
- Harga kebutuhan pokok dan pendidikan yang menjulang tinggi
- Pengalaman orang tua / saudara terdekat yang gagal berumah tangga
- Memang belum ada jodohnya

Waktu dan kapan orang akan menikah memang dapat ditunda sampai kapanpun tergantung kemauan orang tersebut. Akan tetapi disisi lain faktor usia tidak dapat dihentikan, usia setiap manusia pasti akan bertambah dan berjalan seiring berjalannya waktu. Disamping itu juga kebutuhan seksual dalam kehidupan seseorang akan mengalami perkembangan. Semenjak masa remaja hingga dewasa seseorang akan mengalami pematangan diri dan perubahan - perubahan dari segi fisik maupun psikis.

Perubahan tersebut kemudian diikuti oleh munculnya perubahan dalam segi kognitif, kemudian berkembang pula segi pengetahuan seksualnya akibat hasil interaksi dan pengaruh hasil lingkungannya. Sangat jelas sekali bahwa perubahan berikutnya akan terjadi pada pandangan tentang tingkah laku seksual (*sexual attitude*) yang dikaitkan dengan peran seksual dalam lingkungan budaya yang dikenalnya. Perilaku seksual (*sexual behaviour*) merupakan muara dari proses-proses tadi kemudian mengendap dalam bentuk pengalaman seksual. Pada dasarnya perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang sudah ada secara alamiah dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan pengalaman orang itu sendiri.

Setiap orang pada dasarnya tidak dapat bebas mengekspresikan perilaku seksual mereka karena memiliki batasan-batasan perilaku seksual. Perilaku

berhubungan seksual (*sexual intercourse*) hanya dapat dilakukan apabila seseorang telah menikah. Apabila perilaku tersebut ditemukan pada pasangan yang belum menikah maka hal itu merupakan penyimpangan seksual sama halnya seperti homoseksual, lesbian, sampai bentuk kekerasan seksual lainnya.

Fenomena (*late married*) mayoritas ditemukan pada masyarakat perkotaan. Kehidupan masyarakat kota yang cenderung oleh ragam manusia dengan aktifitasnya tersebut mendorong masyarakat perkotaan untuk bergaya hidup modern dan penuh kebebasan. Hal ini disebabkan karena kuatnya persaingan dan adanya berbagai tuntutan sosial. Masyarakat kota lebih disibukkan untuk mengejar status dan kedudukan sosial yang tinggi. Mereka hanya memikirkan tentang karir, pekerjaan, ataupun studi yang tak lebih hanya untuk mengejar status dan kedudukan untuk mendapatkan kebutuhan materi yang sebanyak-banyaknya. Kesibukan tersebut pada sebagian masyarakat kota telah menyebabkan mereka melupakan sebuah pernikahan. (Ida Ruwaida 2006 : 28)

Namun bukan hanya masyarakat kota saja yang dapat melakukan hal itu karena di lokasi penelitian yaitu kecamatan Belitang III OKU Timur fenomena untuk menunda menikah dengan berbagai alasan pun mulai banyak dilakukan oleh penduduk yang mayoritas adalah laki-laki. Alasan yang diutarakan selain karena belum ada jodoh adalah karena alasan ekonomi dan tidak mau repot, sebab untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya mereka cenderung untuk memboking wanita penghibur yang terdapat di tempat-tempat hiburan atau lokasi pelacuran.

Fenomena seperti di kota jakarta pun dapat ditemui di Kecamatan Belitang III OKU Timur, dimana sebagai daerah yang mulai berkembang, mulai

tersedianya berbagai fasilitas tempat hiburan ini hadir dalam bentuk tempat makan dengan nama- nama seperti: cafe teh poci, ayam panggang 55, cafe 99, pondok bambu indah dan pondok bambu alam dan sebagainya. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini tempat-tempat makan tersebut telah disalahgunakan dan dialih fungsikan menjadi tempat hiburan malam yang menyediakan musik ala diskotik, minuman keras dan juga wanita penghibur yang bisa diboking oleh pengunjung.

Pada mulanya tempat hiburan seperti ini hanya terdapat di gumawang sebagai ibukota kabupaten dan pusatnya keramaian, dan jumlahnya pun hanya sekitar 10 hingga 15 lokasi saja, akan tetapi dengan semakin pesatnya kemajuan zaman maka masyarakat yang tidak mampu untuk mengunjungi tempat hiburan tersebut pun lalu mulai berinisiatif untuk membuat sendiri tempat hiburan. Bedanya tempat hiburan ini hanyalah berbentuk rumah penduduk biasa yang dilengkapi dengan fasilitas musik, minum dan wanita penghibur yang biasanya adalah gadis-gadis dan janda- janda.

Hal ini menambah jumlah tempat-tempat hiburan yang ada. Hampir dalam setiap desa terdapat 2-3 rumah penduduk yang telah resmi merupakan jelmaan sebuah diskotik ala wong ndeso. Malah terkadang orang - orang dari Gumawang pun ada yang sengaja datang ke desa- desa untuk mencari gadis atau janda yang mau diboking untuk melayani kebutuhan seksualnya. Biasanya mereka menyebutnya dengan “ Mencari Merpati Putih”.

Bisa dibayangkan apabila dalam setiap desa telah ada fasilitas-fasilitas untuk penyimpangan perilaku seksual maka sangat dikhawatirkan masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang tidak mengenal norma dan adat lagi.

Apalagi pengaruh media yang sangat transparan sekali dalam menayangkan sebuah tontonan apalagi tanyangan pornografi dan gaya hidup yang bebas di negara barat. Hal ini telah mempengaruhi pola pikir masyarakat desa yang sedang ingin berkembang. Mereka cenderung untuk meniru apa saja yang telah ada di tempat-tempat lain yang dilihatnya dalam media, baik massa atau pun elektronik. Dan yang banyak ditiru justru adalah hal-hal yang negatif. Sehingga mereka tak canggung lagi untuk melakukan sebuah perilaku penyimpangan.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa pemenuhan kebutuhan seksual tersebut harus dilakukan di tempat hiburan malam dan dengan pasangan yang tidak sah menurut agama. Mengapa mereka tidak melakukannya melalui sebuah lembaga yang sah yaitu melalui pernikahan. Mengapa tidak melalui pernikahan saja seseorang yang masih lajang tersebut memenuhi kebutuhan seksualnya. Fenomena menunda usia menikah serta munculnya beragam tempat hiburan malam dalam bentuk cafe, rumah bordil dan pondok lesehan serta lokasi-lokasi ini disinyalir sebagai tempat kencan dan transaksi seks oleh masyarakat.

Lalu bagaimana dengan perilaku seksual orang-orang yang belum atau bahkan tidak menikah tersebut, menyimpang atau tidak menyimpang. Hal ini merupakan gejala-gejala abnormal atau gejala-gejala patologis yang patut ditelaah oleh sosiologi. Ketika seseorang memutuskan untuk menunda pernikahannya maka kekhawatiran pertama yang muncul adalah pada penyimpangan perilaku seksualnya. Pasalnya tuntutan hasrat seksual seseorang akan meningkat seiring dengan penambahan usia seseorang tersebut. Apabila orang tersebut tidak mempunyai tempat penyaluran hasrat seks yang sah maka besar kemungkinan

perilaku seksual tersebut akan menyimpang. Penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan gejala abnormal dan merupakan masalah sosial. Penyimpangan itu akan menyebabkan unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Menunda usia menikah yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual merupakan masalah sosial karena berhubungan erat dengan norma-norma sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Selain itu masalah tersebut juga bersangkutan paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian bagian kebudayaan yang normatif serta dapat mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dapat diamati di lokasi penelitian adalah sebuah bentuk penyimpangan perilaku seksual berupa perzinahan atau kumpul kebo, praktek jual beli seks dan pelacuran secara terselubung yaitu pelacuran secara diam-diam. Kaum laki-laki yang ingin memenuhi kebutuhan biologisnya akan mencari dan mendatangi rumah-rumah yang terdapat wanita yang mau dibayar untuk melakukan hubungan seksual. Konsep dari penelitian ini adalah ketika seseorang menunda untuk menikah dengan berbagai macam alasannya maka hal utama yang harus diperhatikan adalah perilaku seksualnya.

Ketika usia seseorang bertambah maka secara biologis kebutuhannya juga bertambah, termasuk kebutuhan seksnya. Selain itu pemahaman dan pengalaman seseorang juga bertambah karena pengaruh dari lingkungan dan media disekitarnya baik media massa maupun media elektronik. Pada saat libido

(hasrat seks) mencapai titik puncaknya dan seseorang tersebut tidak mampu lagi untuk menahannya maka secara naluriah mereka akan mencari tempat penyaluran dalam apapun bentuknya seperti onani, masturbasi, sampai pada bentuk hubungan seksual.

Bagi seorang laki-laki yang belum menikah tentu saja dia belum memiliki tempat penyaluran libidonya tersebut secara sah maka secara otomatis kecenderungan untuk mencari pemuasan pada wanita-wanita yang mau dibayar dan diboking untuk melakukan hubungan seks sangat besar dan hal itu merupakan sebuah penyimpangan dalam hal ini adalah penyimpangan perilaku seksual.

Berdasarkan uraian dan fakta-fakta yang ditemukan pada lokasi penelitian tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penyimpangan Perilaku Seksual pada Penduduk Laki-laki Dewasa yang Belum Menikah Di Kecamatan Belitang III OKU Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang diatas terdapat permasalahan inti yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan pokok yang akan dikaji tersebut adalah:

1. Apakah terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur?
2. Bagaimana tingkat penyimpangan perilaku seksual yang terdapat pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah tersebut ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan peneliti maka permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi yaitu hanya menggambarkan apakah terdapat penyimpangan perilaku seksual yang terdapat pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah.
2. Mengetahui bagaimana tingkat penyimpangan perilaku seksual yang terdapat pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan pada bidang penguasaan metodologi penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang terkait dengan masalah ini. Khususnya bagi sosiologi untuk mengetahui berbagai dimensi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah.
2. Data-data dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti; Pemda, LSM, dan sebagainya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori perilaku menyimpang atau teori adaptif dari Robert K. Merton yang menekankan pada bagaimana aktor akan beradaptasi dengan pola-pola sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Merton, proses adaptif dari seseorang terhadap struktur sosial dalam masyarakat dapat menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang. Struktur Birokratis kadang-kadang memberikan tekanan terhadap individu yang menjurus pada kepatuhan yang membabi buta tanpa mempertimbangkan tujuan dan fungsi-fungsi, aturan-aturan, dan norma tersebut. Walaupun aturan dan norma tersebut dapat berfungsi bagi efisiensi organisasi tetapi aturan-aturan yang demikian dapat juga memberikan fungsi negatif dengan menimbulkan kepatuhan yang berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan konflik atau ketegangan dalam individu dan masyarakat.

Pengaruh lembaga atau struktur terhadap perilaku seseorang adalah merupakan tema dalam karya-karya Merton. Tema ini sering diilustrasikan dengan sebutan (*The Self Fulfilling Prophecy*) "Dimana bila orang menganggap situasi yang dihadapi sebagai hal yang riil, maka konsekuensinya pun akan menjadi riil pula. *The Self Fulfilling Prophecy* adalah merupakan anggapan yang keliru tentang definisi situasi yang kemudian menimbulkan situasi perilaku baru dengan akibat konsepsi yang pada mulanya keliru pun akhirnya menjadi kenyataan". Dalam situasi ini strukturlah yang bertanggungjawab atas perilaku seseorang.

"Dampak lembaga terhadap kehidupan anggotanya juga dapat menimbulkan suatu keadaan yang disebut anomie. Dimana sejumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan non konformis daripada konformis" (Merton 1938 : 672). Anomie (suatu konsep yang diambil dari karya Durkheim) adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Menurut Merton anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas dimana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan maka hasilnya adalah anomie

atau non konformitas (*delinkuen*). Merton mengemukakan tiga postulat yang terdapat dalam analisa fungsional, yaitu sebagai berikut:

1. Kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur”. (Merton 1967 : 80)
2. Fungsionalisme universal yang menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”. (Merton 1967 : 84)
3. *Indispensability*, menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan ide, objek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan”. (Merton 1967 : 86)

Kita hidup dalam sebuah masyarakat, bahwa semua tindakan dan perilaku kita merupakan tuntutan dan penilaian masyarakat dimana kita hidup. Baik atau buruk suatu hal dalam diri kita masyarakatlah yang menentukan. Untuk dapat menghadapi hal itu manusia harus menggunakan pikiran dan perasaannya (naluri dan logika) dalam bertindak. Dengan demikian satu masyarakat merupakan sistem adaptif bagi manusia. Masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan juga sebagai tempat untuk bertahan hidup.

Sebuah pernikahan merupakan faktor penting yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah lembaga yang sah dalam urusan membentuk keluarga. Pernikahan juga merupakan sebuah simbol status sosial seseorang dalam masyarakat sebagai sebuah pembuktian status sosial seseorang. Namun dengan beragamnya manusia dalam sebuah masyarakat maka tidak semuanya berpikiran sama. Salah satunya adalah para pelaku nikah telat ini yaitu orang-orang yang menunda usia atau waktu untuk menikah meskipun dari segala segi orang itu telah dikatakan mampu untuk menikah.

Permasalahannya adalah jika seseorang tidak berhasil untuk mengatasi situasi kritis dan gejolak emosi dalam selang waktu menunda tersebut maka besar kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan sebuah penyimpangan perilaku. Dalam hal ini penekanannya adalah pada perilaku seksualnya. Sebab berbagai kasus penyalahgunaan seks atau pelecehan seksual seringkali disebabkan oleh kurangnya kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya secara positif. (sarwono, 2002:83)

Sebuah perubahan barulah akan dianggap menyimpang apabila telah dicap menyimpang oleh suatu masyarakat dimana seseorang hidup. Penyimpangan ini adalah setiap pelanggaran terhadap peraturan perilaku yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang tidak menikah apabila tinggal dalam masyarakat yang tidak menikah pula maka tidak akan dikatakan menyimpang begitu pula dengan perilaku seksual orang tersebut.

Penyimpangan adalah setiap pelanggaran terhadap aturan perilaku. Penyimpangan itu sendiri memiliki dua tipe yakni sebagai berikut: *pertama*,

penyimpangan yang diterima dan *kedua*, penyimpangan yang ditolak. Pada penelitian ini penyimpangan yang akan dibahas adalah penyimpangan yang ditolak atau tidak diterima ditengah masyarakat dimana perilaku yang terjadi akan mengganggu ketentraman masyarakat.

Kebanyakan munculnya perilaku menyimpang disebabkan karena faktor individu (dalam penelitian ini adalah penduduk dewasa yang belum menikah) gagal menyelaraskan tujuan-tujuan dengan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaku menunda menikah atau nikah telat ini adalah mereka yang tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan untuk mentaati nilai dan norma-norma yang ada didalam sistem sosial tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan **perilaku seksual** adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya juga bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. (Sarwono 2002 : 140)

Penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada penduduk yang menunda untuk menikah merupakan suatu problem sosial sebab menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau dapat menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan masyarakat sebagai anggota kelompok sosial sehingga dapat menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Suatu kebudayaan mungkin akan berubah sedemikian rupa bila para anggota masyarakat merasa bahwa kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh kebudayaannya tersebut. Kebutuhan itu sendiri dapat yang berupa keutuhan biologis maupun kebutuhan sosialnya. Manusia secara biologis mempunyai kebutuhan yang fundamental yaitu kebutuhan pada makanan, kebutuhan untuk hidup dan kebutuhan seks. Disamping kebutuhan tersebut muncul juga kebutuhan lain yang disebabkan karena adanya pergaulan dalam masyarakat yaitu kebutuhan sosial, peranan sosial dan sebagainya. Apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka besar kemungkinan akan mengalami tekanan dalam hidupnya. Pada akhirnya tekanan itu akan berujung pada keputusasaan dan dapat melakukan sesuatu yang menyimpang. Seperti bunuh diri, tindak kejahatan, serta bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual dan gejala-gejala abnormal lainnya. Hal itu sangat membahayakan kehidupan suatu masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah lakunya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya pun dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono,2002:140).

Tindakan perilaku seksual yang dilakukan seseorang seperti perasaan tertarik sampai perilaku berkencan masih dapat dikatakan sebagai perilaku yang normal dan wajar. Namun apabila berkencan telah menuju kearah yang lebih jauh,

hal ini akan mengarah pada penyimpangan perilaku seksual, seperti tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan dan seks diluar nikah.

Masalah seksualitas dapat ditimbulkan karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido) seseorang.
2. Penyaluran hasrat seksual tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia pernikahan, baik secara hukum maupun karena norma sosial.
3. Sementara usia menikah ditunda norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan media elektronik.
5. Sikap orang tua yang masih mentabukan pembicaraan dengan anak cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seks.
6. Dipihak lain, adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita tidak dapat dipungkiri lagi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan berkembangnya pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Konsep pemikiran dalam penelitian ini juga menggunakan teori belajar sosial dan tiruan. Penyimpangan merupakan hasil dari proses belajar, dimana dalam hal ini proses belajar sosialnya tidak berhasil atau tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh seseorang sehingga menghasilkan sebuah penyimpangan.

Pandangan dasar dari teori belajar sosial adalah tingkah laku manusia merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, karena itu memahami tingkah laku sosial dan proses belajar sosial, harus melalui prinsip-prinsip psikologi belajar. terdapat empat prinsip dalam proses belajar ini yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), tingkah laku balas (*response*) dan ganjaran (*reward*). (Miller dan Dollard 2002: 23)

Dorongan adalah rangsang yang sangat kuat yang mendorong manusia untuk bertingkah laku. Stimulus-stimulus tersebut seperti lapar, haus, kejenuhan (*fatigue*), seks dan sebagainya. Rangsangan tersebut merupakan dorongan primer (*primary drive*) yang juga merupakan dasar utama untuk motivasi. Pada manusia yang berbudaya tinggi, dorongan primer akan disosialisasikannya menjadi dorongan sekunder (*secondary drive*). Misalnya, lapar akan disosialisasikan menjadi dorongan untuk makan, seks disosialisasikan menjadi hubungan suami isteri dalam pernikahan. Semua tingkah laku didasari oleh dorongan termasuk juga pada tingkah laku tiruan. Penyimpangan perilaku seksual juga merupakan sebuah proses peniruan yaitu peniruan pada gaya hidup pada masyarakat yang ada di pusat-pusat kota seperti Jakarta.

Isyarat adalah rangsangan yang menentukan tingkah laku balas yang akan timbul dan tingkah laku balas seperti apa yang terjadi atau disebut juga sebagai rangsang diskriminatif. Pada penyimpangan perilaku seksual rangsang diskriminatif dapat berupa bentuk seperti lirikan mata genit dari wanita yang mengajak kencan ataupun gerak-gerik dari laki-laki yang juga ingin mengajak kencan.

Mengenai tingkah laku balas terdapat suatu hirarki bawaan yang menentukan tingkah laku balas yang akan terjadi. pada waktu manusia dihadapkan pada suatu rangsang untuk pertama kalinya tingkah laku balas yang muncul tidak akan sesuai dengan yang diharapkan tetapi setelah beberapa kali terjadi ganjaran dan juga hukuman maka akan timbul tingkah laku balas yang sesuai dengan faktor-faktor penguat. proses ini dinamakan dengan belajar dengan cara coba dan ralat (*trial and error learning*). Dalam tingkah laku sosial, proses belajar ini dapat diganti dengan belajar tiruan (*imitation learning*) dimana seseorang tinggal menirukan saja tingkah laku orang lain yang diinginkannya.

Proses tingkah laku balas dalam perilaku seksual seseorang ditentukan oleh adanya rangsang baik dari dalam diri individu atau dari luar dirinya. Rangsang tersebut juga menentukan tingkah laku balas yang akan muncul yaitu tingkah laku balas yang sesuai dengan harapan (konformitas) atau yang tidak sesuai yaitu penyimpangan.

Ganjaran menurut Miller dan Dollard adalah rangsang yang menetapkan suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak pada kesempatan lain. Sama halnya dengan ketika suatu penyimpangan tidak mendapatkan ganjaran atau hukuman maka sebuah penyimpangan tersebut akan diulang kembali. pengulangan tersebut tergantung pada ganjaran atau reward yang ada.

Kemudian teori yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses pengganti menyatakan bahwa tingkah laku tiruan adalah suatu bentuk asosiasi suatu rangsang dengan rangsang lain. Terdapat faktor penguat dalam hal

ini yang akan memperkuat suatu tingkah laku balas (*reinforcement*). (Bandura dan Walters 2002:27)

Bandura dan Walters menyatakan bahwa kalau seseorang melihat suatu rangsang dan melihat model bereaksi secara tertentu terhadap rangsang itu, maka dalam khayalan (*Imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol-simbol yang menggambarkan rangsang dari tingkah laku balas tersebut. Rangkaian simbol-simbol ini merupakan pengganti dari hubungan rangsang balas yang nyata dan melalui asosiasi si peniru akan melakukan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku model terlepas dari ada atau tidak adanya rangsang. Proses asosiasi yang tersembunyi ini sangat dibantu oleh kemampuan verbal seseorang, dalam proses ini tidak ada cara coba dan ralat berupa tingkah laku nyata. Karena semuanya berlangsung secara tersembunyi dalam diri individu. Disini yang penting adalah pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru yang menurut Bandura dan Walters ada tiga macam yaitu:

- a. Efek modeling (*modeling effect*)
- b. Efek menghambat (*inhibition*) dan menghapus hambatan (*disinhibition*)
- c. Efek kemudahan (*facilitation effects*)

1.7 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa makin maraknya fenomena untuk menunda usia menikah dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang dalam hal seksualitas terhadap penduduk laki-laki usia kawin yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur ini.

Untuk menguji hipotesis ini dapat diuji dengan pertanyaan penelitian yang kemudian juga di hipotesiskan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat penyimpangan perilaku seksual pada penduduk laki-laki dewasa yang belum menikah di Kecamatan Belitang III OKU Timur.
2. Diduga tingkat penyimpangan perilaku seksual yang terdapat pada penduduk laki-laki yang belum menikah tersebut adalah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- _____. 2005. *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*.
- Chaplin, J P. Penerj. Dr. Kartini Kartono. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali pers.
- Fahd bin Abd. Karim bin Rasyid As Sanidy, DR. 2005. *Indahnya Nikah Sambil Kuliah*. Jakarta: cendekia Sentra Muslim.
- Gunawan, Fx Rudi, Seno Joko Suyono. 2003. *Wild Reality /Refleksi Kelamin & Sejarah Pornografi*. Jakarta: Gagas Media.
- Hoogvelt, ankie, M.M. 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- J. Goode, William. 2002. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lauer. Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Ed.2*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Lestari, Prima Ety. 2005. *Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Muda di Kecamatan Indralaya Ogan Ilir. Skripsi S1*. Fakultas Ilmu Politik Ilmu Sosial. Universitas Sriwijaya. (Tidak Dipublikasikan)
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer. Terj.oleh Yosogama. Ed 1 cet. 5*. Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Rofiq, Ahmad. 1998. *Hukum Islam Di Indonesia. Ed. 1 cet. 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi sebagai Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanafial, F. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sari, Dwi Mutia. 2004. *Hubungan Menonton VCD Porno dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi SI. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya. (Tidak Dipublikasikan).
- Sarwono, Sarlito Wirawan.Prof. Dr. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan.Prof.Dr. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, P Joko. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Cet. 3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed.Baru 4 cet. 4 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. Akbar Purnomo Setiady. 1995. *Metode Penelitan Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Waty, Evy Ratna Kartika. Dra.M.pd. 1999. *Perkawinan Wanita Usia Belia Keluarga Miskin Di Kecamatan Inderalaya Propinsi Sumatera-Selatan*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.